

## BAB II

### METODE CARD SORT DAN HASIL BELAJAR FIIQH

#### A. Kajian Pustaka

Untuk mempermudah penyusunan skripsi maka peneliti akan mendeskripsikan beberapa karya yang ada relevansinya dengan judul skripsi ini. Adapun karya-karya tersebut adalah

1. Penelitian yang dilakukan oleh Subadi NIM 073111458 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang berjudul *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Dengan Metode Card Sort Kelas I MI Yaspi Kaponan Pakis Magelang Tahun Pelajaran 2008/2009*. Langkah-langkah pembelajaran aqidah akhlak dengan metode card sort yang dilakukan dengan membagikan kartu cabang yang berisi rincian isis rukun iman dan sifat Allah, untuk ditempelkan ke dalam kartu induk yang berisi rukun iman dan sifat Allah SWT.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Darsono NIM: 073111305 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang berjudul *Penerapan Pendekatan PAIKEM Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Materi Pokok Surat al-Qadr Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas V MI Al-Iman Purwosari Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen*. Langkah-langkah pembelajaran dimulai dari Membagikan materi surat surat *al-Qadr*, Menyiapkan perlengkapan PAIKEM, Memberikan kartu yang terdiri dari potongan ayat, ilmu tajwid dan terjemah, Menyampaikan tujuan pembelajaran, Memberi motivasi tentang pentingnya materi yang akan di pelajari, Apersepsi atau mengingat kembali,, dilanjutkan dengan mencari kartu pasangan yang sama potongan ayat, tajwid dan terjemah surat *al-Qadr*, lalu di bacakan di depan kelas setiap siswa yang mendapat pasangan kartu yang benar.

Dari beberapa penelitian di atas mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu penggunaan metode *card sort* dan peningkatan hasil belajar, akan tetapi terdapat perbedaan yang jelas antara

penelitian diatas dengan penelitian skripsi ini yaitu bentuk metode *card sort* pada penelitian ini dilakukan pada pembelajaran fiqih dan materi berbeda tentunya menghasilkan pola tindakan yang berbeda dari penelitian di atas.

## B. Metode *Card Sort*

### 1. Pengertian Metode *Card Sort*

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan yaitu *meta* dan *hodos*, *meta* berarti “melalui”, sedangkan *hodos* berarti “jalan atau cara”.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Solih Abdul Aziz metode adalah:

كيفية التربية هي عملية ايصال الناشئ الى الكمال الذي حث عليه الاسلام ,  
هي تطبيق شمولي.<sup>2</sup>

Metode belajar merupakan cara-cara yang dilakukan seseorang untuk sampai pada kesempurnaan yang menganjurkan pada ajaran Islam. Cara ini disesuaikan kondisi seseorang.

Menurut Fathurrahman Pupuh yang dikutip oleh Hamruni metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>3</sup> Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan, dan tehnik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Metode yang dianggap baik adalah metode yang dapat menumbuhkan gairah atau semangat siswa dalam mengikuti pelajaran.

Metode *card sort* merupakan metode yang menciptakan kondisi pembelajaran yang bersifat kerjasama, saling menolong dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan lewat permainan kartu. Menurut Hisyam Zaini, dalam bukunya *Strategi Pembelajaran Aktif*,

<sup>1</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara,1991), cet. 1, hlm. 61.

<sup>2</sup> Ali Sayyid Akhmad Az-Jarnuji, *At-Ta'lim Wal Mu'allimun*, (Libanon: Darushabuny, 1997), hlm. 26.

<sup>3</sup>Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 6

metode *card sort* merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengerjakan konsep, karakteristik, klasifikasi, fakta, tentang objek atau mereview informasi.<sup>4</sup> Metode ini juga menekankan terhadap gerakan fisik, yang diutamakan dapat membantu untuk memberi energi kepada suasana kelas yang mulai jenuh. Karena aktifitas pembelajaran yang sangat padat.

Keberadaan pembelajaran yang sifatnya monoton sebagai salah satu sumber utama yang turut memberikan kontribusi terhadap lemahnya pembelajaran agama Islam yang selama ini jelas berdampak pada kegagalan pembelajaran. Dalam konteks ini, penyebabnya dapat berawal dari kelemahan sumber daya manusia, kurikulum, sumber-sumber belajar, media, strategi, metode, pendekatan dan evaluasi yang dipergunakan dalam proses pembelajaran.

Keberadaan pembelajaran yang sifatnya monoton sebagai salah satu sumber utama yang turut memberikan kontribusi terhadap lemahnya pembelajaran agama Islam yang selama ini jelas berdampak pada kegagalan pembelajaran. Dalam konteks ini, penyebabnya dapat berawal dari kelemahan sumber daya manusia, kurikulum, sumber-sumber belajar, media, strategi, metode, pendekatan dan evaluasi yang dipergunakan dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran pada dasarnya dibutuhkan prinsip menciptakan suasana gembira pada diri peserta didik, hal ini bisa dilakukan seperti bermain kartu atau lainnya. Firman Allah dalam surat Al-Baqoroh ayat 185

...يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى  
مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ. (البقرة: 185)

“...Allah SWT menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupi bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah SWT atas

---

<sup>4</sup>Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: PUSTAKA INSANI Madani, 2008), hlm. 50

petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu supaya kamu bersyukur” (Q:S Al-Baqoroh ayat 185)<sup>5</sup>

Nabi Muhammad SAW Bersabda

عن انس بن مالك عن النبي صلي الله عليه وسلم قل: يسروا ولا تعسروا وبشروا ولا تنفروا. (رواه البخارى)<sup>6</sup>.

Dari Anas bin Malik ra. dari Nabi Muhammad SAW. bersabda: Mudahkanlah kepada mereka dan janganlah disukarkan, gembirakanlah hati mereka dan janganlah dijauhkan dari Islam. (HR. Bukhari)

Hadits di atas menunjukkan bahwa metode pembelajaran harus mengarah pada hal yang mempermudah siswa dalam pembelajaran, menyenangkan dan tidak membosankan siswa.

## 2. Fungsi dan Tujuan Metode *Card Sort*

Interaksi metode *card sort*, guru menciptakan suasana belajar yang mendorong siswanya untuk saling membutuhkan, inilah yang dimaksud *positive interdependence* atau saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan positif ini dapat dicapai melalui ketergantungan tujuan, ketergantungan tugas, ketergantungan sumber belajar, ketergantungan peranan dan ketergantungan hadiah.<sup>7</sup>

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam segala bidang yang terjadi pada saat ini sudah semakin pesat. Dengan perkembangan tersebut maka akan menuntut perubahan cara mengajar atau metode yang digunakan oleh seorang guru dalam mengajar. Pada saat ini guru tidak mungkin menjadi satu-satunya sumber belajar bagi siswa.<sup>8</sup> Guru tidak mungkin lagi hanya mengajarkan fakta dan konsep kepada siswa. Jika hal ini tetap dipaksakan maka tujuan pendidikan tidak akan

<sup>5</sup>Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 2004), hlm. 45.

<sup>6</sup> Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Shakhah al-Bukhari bab Ilmu*, (Bandung: Mizam, 1997), hlm. 33.

<sup>7</sup>Mulyana Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm 122

<sup>8</sup>Mulyana Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, hlm. 116

dapat tercapai secara sempurna, karena sasaran dan tujuan pendidikan tidak hanya pada segi kognitif saja, akan tetapi juga pada segi afektif juga psikomotor siswa.

Dalam proses pembelajaran, yang mana guru menjadi satu-satunya sumber belajar bagi siswa, maka seorang guru akan menjadi sumber informasi yang penting. Karena terdesak waktu untuk mengajar dan pencapaian kurikulum, maka guru akan mencari jalan pintas yang mudah yakni dengan menginformasikan fakta dengan menggunakan metode ceramah semata. Akibatnya siswa akan memiliki banyak pengetahuan, akan tetapi tidak terlatih untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.<sup>9</sup>

Agar seorang guru tidak menjadi satu-satunya sumber belajar bagi siswa, maka seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang berbagai metode pengajaran. Hal ini dimaksudkan agar guru dapat menyesuaikan metode yang dipakai dalam proses pembelajaran dengan bahan pengajaran atau pokok bahasan.

Metode *card sort* merupakan kegiatan kolaboratif bertujuan untuk mengerjakan konsep karakteristik, klasifikasi serta, fakta, tentang objek atau mereview informasi. Gerakan fisik yang dominan dalam strategi ini dapat membantu mendinamiskan kelas yang jenuh atau bosan.<sup>10</sup>

### 3. Prinsip-Prinsip Metode *Card Sort*

Secara umum prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam *card sort* yang diturunkan dari prinsip belajar adalah:

#### a. Interaktif

Prinsip interaktif mengandung makna bahwa mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru ke peserta didik, akan tetapi mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar.<sup>11</sup>

#### b. Inspiratif

Proses pembelajaran adalah proses yang inspiratif, yang memungkinkan peserta didik untuk mencoba dan melakukan sesuatu.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup>Conny Semiawan, dkk, *Pendekatan Ketrampilan Proses*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 4

<sup>10</sup>Hisyam Zaini, dkk. *Strategi Pembelajaran aktif*, hlm. 50

<sup>11</sup>Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif menyenangkan*, hlm. 22

<sup>12</sup>Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif menyenangkan*, hlm. 22

c. Menyenangkan

Proses pembelajaran adalah [roses yang dapat mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Seluruh potensi itu hanya mungkin dapat berkembang manakala mereka terbebas dari rasa takut dan menegangkan.<sup>13</sup>

d. Menantang

Proses pembelajaran adalah proses yang menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik melalui kegiatan mencoba, berpikir secara intuitif atau bereksplorasi.<sup>14</sup>

e. Memberi motivasi

Motivasi adalah aspek yang sangat penting untuk membelajarkan peserta didik. Tanpa adanya motivasi, tidak mungkin mereka memiliki kemauan untuk belajar.<sup>15</sup>

Kemudian prinsip belajar siswa aktif yang dikemukakan oleh Subandijah terdiri dari:

- a. Prinsip stimulus belajar
- b. Perhatian dan motivasi
- c. Respon yang dipelajari
- d. Pergulatan (*reinforcement*)
- e. Pemakaian kembali
- f. Prinsip latar belakang
- g. Prinsip keterpaduan
- h. Prinsip pemecahan masalah
- i. Prinsip penemuan
- j. Prinsip belajar sambil bekerja
- k. Prinsip belajar sambil bermain
- l. Prinsip hubungan sosial
- m. Prinsip perbedaan individu.<sup>16</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip diatas amatlah penting, karena di dalamnya terdapat interaksi antara siswa dengan pendidik. Pada prinsip mengaktifkan siswa guru bersikap demokratis, guru memahami dan menghargai karakter siswanya, guru memahami perbedaan-perbedaan antara mereka, baik dalam hal minat,

---

<sup>13</sup>Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif menyenangkan*, hlm. 23

<sup>14</sup>Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif menyenangkan*, hlm. 23

<sup>15</sup>Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif menyenangkan* , hlm. 24

<sup>16</sup>Subandijah, *Perkembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. I, 2003), hlm. 123-128

bakat, kecerdasan, sikap, maupun kebiasaan. Sehingga dapat menyesuaikan dalam memberikan pelajaran sesuai dengan kemampuan siswanya.

Dalam proses belajar mengajar siswa dapat belajar dengan menggunakan metode *card sort* jika siswa terlibat secara langsung/aktif dalam belajar. Adapun komponen-komponen belajar metode *card sort* meliputi:

a. Pengalaman

Pembelajaran akan berlangsung efektif dan siswa dapat aktif ketika siswa tersebut mengalami sendiri proses belajar mengajar karena anak akan belajar banyak melalui perbuatan dan pengalaman langsung akan lebih banyak mengaktifkan indra dari pada hanya melalui mendengarkan, adapun proses ini dapat dilakukan melalui kegiatan: pengamatan, percobaan, membaca, menyelidiki, wawancara dan sebagainya.

b. Interaksi

Untuk menarik keterlibatan siswa, guru harus membangun hubungan. Hubungan ini akan membangun jembatan membangun kehidupan bergairah, siswa membuka jalan memasuki dunia baru mereka, mengetahui minat kuat mereka. Bentuk interaksi ini bisa dilakukan dalam: diskusi, tanya jawab, bekerja kelompok dan sebagainya.<sup>17</sup>

c. Komunikasi

Seorang guru yang membuka komunikasi kepada siswa akan membuat pembelajaran lebih efektif karena dengan komunikasi terbuka akan membuat siswa bersikap defentif. Hal ini disebabkan seorang siswa merasa mendapat perhatian dari guru, sehingga mereka akan memberi umpan balik juga. Bentuk kegiatan ini dapat berupa kegiatan

---

<sup>17</sup>Bobbi De Porter dan Mark Reardom, *Quantum Teaching, Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, Terj. Ani Nilandari, (Bandung: Kaifa, 2005), hlm. 24

mengemukakan pendapat, presentasi, laporan, memajangkan hasil karya siswa dan sebagainya.

#### d. Refleksi

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan dimasa yang lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.<sup>18</sup>

Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari proses. Pengetahuan yang dimiliki siswa diperluas melalui konteks pembelajaran, yang kemudian diperluas melalui konteks pembelajaran, yang kemudian diperluas sedikit demi sedikit. Guru membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan-pengetahuan yang baru. Dengan begitu, siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajarinya.<sup>19</sup>

Kunci dari semua itu adalah bagaimana pengetahuan itu mengendap dibenak siswa. Siswa mencatat apa yang sudah dipelajari dan bagaimana merasakan ide-ide baru.<sup>20</sup>

Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Realisasinya berupa:

- 1) Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu
- 2) Catatan atau jurnal di buku siswa
- 3) Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu
- 4) Diskusi dan
- 5) Hasil karya<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup>Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktif*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 113

<sup>19</sup>Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktif*, hlm. 113

<sup>20</sup>Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktif*, hlm. 113

<sup>21</sup>Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktif*, hlm. 113



#### 4. Langkah-Langkah Metode *Card Sort*

Penerapan metode *card sort* tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran. Dengan cara menggunakan kartu-kartu yang dibuat oleh seorang guru. Di dalamnya terdapat poin-poin yang berkaitan tentang suatu materi. Langkah-langkah yang digunakan ketika menerapkan metode *card sort* dalam pembelajaran adalah:

- a. Setiap siswa diberi potongan kertas yang berisi informasi atau contoh yang tercakup dalam satu atau lebih kategori.
- b. Mintalah siswa untuk bergerak dan berkeliling di dalam kelas untuk menemukan kartu dengan kategori yang sama. Anda dapat mengumumkan kategori tersebut sebelumnya atau membiarkan siswa menemukan sendiri.
- c. Siswa dengan kategori yang sama diminta mempresentasikan kategori masing-masing di depan kelas.
- d. Seiring dengan presentasi dari tiap-tiap kategori tersebut, berikan poin-poin terkait materi.

#### Catatan

- a. Mintalah setiap kelompok untuk menjelaskan tentang kategori yang mereka selesaikan.
- b. Pada awal kegiatan bentuklah beberapa tim. Beri tiap tim satu set kartu yang sudah di acak sehingga kategori yang mereka sortir tidak nampak. Mintalah setiap tim untuk mensortir kartu-kartu tersebut ke dalam kategori-kategori tertentu. Setiap tim memperoleh nilai untuk setiap kartu yang disortir dengan benar.<sup>22</sup>

#### 5. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Card Sort*

Setiap metode pembelajaran pasti mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Begitu juga dengan metode *card sort* mempunyai kekurangan dan kelebihan.

- a. Kelebihan metode *role playing* adalah:
  - 1) Menyenangkan sehingga siswa terdorong untuk berpartisipasi.

---

<sup>22</sup>Hisyam Zaini, dkk. *Strategi Pembelajaran aktif*, hlm. 50-51

- 2) Memupuk perkembangan intelektual, kreativitas dan
  - 3) keterampilan sosial
  - 4) Mendidik siswa mampu menjelaskan sendiri masalah yang
  - 5) dihadapi.
  - 6) Memperkaya pengetahuan dan pengalaman siswa
  - 7) Dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi
  - 8) pelajaran yang sedang dipelajari.
  - 9) Menumbuhkan sikap saling pengertian, tenggang rasa, toleransi dan cinta kasih terhadap sesama makhluk.<sup>23</sup>
- b. Kekurangan metode *role playing* adalah:
- 1) karena waktu yang terbatas, maka kesempatan berperan secara wajar kurang terpenuhi
  - 2) Rasa malu dan takut akan mengakibatkan ketidakwajaran dalam bermain, sehingga hasilnya pun kurang memenuhi harapan
  - 3) Pengelolaan yang kurang baik, sering simulasi dijadikan sebagai alat hiburan, sehingga tujuan pembelajaran menjadi terabaikan.<sup>24</sup>

### C. Hasil Belajar Fiqih

#### 1. Pengertian Hasil Belajar Fiqih

Hasil belajar berasal dari kata hasil dan belajar. hasil merupakan usaha yang diwujudkan dengan aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Sedangkan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.<sup>25</sup>

Sedangkan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru

---

<sup>23</sup>Roestiyah, NK, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 93.

<sup>24</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 160.

<sup>25</sup>Anton M. Moeliono, Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 700

secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya sendiri.<sup>26</sup>

Menurut Sholeh Abdul Azis dan Dr. Abdul Azis Madjid:

التعلم : هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبره سابقاً فيحدث فيها  
تغيراً جدياً.<sup>27</sup>

Belajar adalah Proses perubahan dalam pemikiran siswa yang dihasilkan atas pengalaman terdahulu, kemudian terjadi perubahan baru.

Nana Sudjana memberikan pengertian, bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang berupa pengetahuan, pengalaman, sikap, tingkah laku, ketrampilan dan aspek-aspek lain yang merupakan hasil dari belajar.<sup>28</sup>

Selanjutnya ada yang mendefinisikan: “belajar adalah berubah”. Dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, ketrampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Jelasnya menyangkut aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 2

<sup>27</sup>Sholeh Abdul Azis, Dr. Abdul Azis Madjid, *At-Tarbiyah Wa Turuqut Tadris*, (Darul Ma'arif, t.th.), hlm. 169

<sup>28</sup>Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 5

<sup>29</sup>Sardiman AM., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 23

Menurut Mulyono Abdurrahman, “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”.<sup>30</sup>

Menurut W.S. Winkel “Hasil belajar adalah perubahan sikap atau tingkah laku setelah anak melalui proses belajar”.<sup>31</sup>

Sedangkan Menurut bahasa fiqih dari kata *faqih*-*yafqahu*-*fiqhan*, yang berarti faham atau mengerti.<sup>32</sup>

Sedangkan Ustman Said berpendapat bahwa menurut istilah ilmu fiqih adalah ilmu hukum yang sangat luas pembahasannya. Meliptui seluruh aspek kehidupan manusia baik pribadi maupun masyarakat baik dalam hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan dirinya dengan manusia lain dan dengan makhluk lainnya.<sup>33</sup>

Fiqih juga berarti ilmu yang membahas tentang hukum atau perundang-undangan Islam berdasarkan atas Al-Qur'an hadits, ijma' dan qias. Fiqih berhubungan dengan hukum perbuatan setiap mukallaf, yaitu hukum wajib, haram, mubah, makruh, sah, batal, berdosa, berpahala, dan sebagainya. Keputusan yang dihasilkan dari pemikiran dan pemahaman hukum agama harus selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, tempat, dan tidak boleh berhenti atau membeku.<sup>34</sup>

Dalam istilah syara' fiqih adalah pengetahuan tentang hukum hukum syara; yang praktis, yang diambil dari dalil-dalil secara terperinci.<sup>35</sup>

Sedang Nazar Bakti mendefinisikan fiqih dalam arti khusus dan umum. Secara umum fiqih adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syari'at atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial. Untuk fiqih dalam arti khusus adalah ilmu yang

---

<sup>30</sup>Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, hlm. 37

<sup>31</sup>W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 48

<sup>32</sup>Syafi'i Karim, *Fiqih / Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), cet. 3 hlm. 11.

<sup>33</sup>Ustaman Said, *Pengantar Ilmu Fiqih / Pengantar Ilmu Hukum Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama / IAIN, 2002), cet. 2 hlm. 7.

<sup>34</sup>Abdul Mujieb, dkk., *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 77.

<sup>35</sup>Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Semarang: Dina Utama, 2001), hlm. 1.

membahasa masalah-masalah hukum Islam dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan kehidupan manusia.<sup>36</sup>

Ilmu fiqh juga dapat berarti ilmu yang mengatur kehidupan individu insan muslim, masyarakat muslim, umat Islam, dan negara Islam dengan hukum-hukum syari'at.<sup>37</sup>

Sehingga dapat penulis simpulkan bahwa fiqh adalah pengetahuan tentang hukum syara yang berisi peraturan-peraturan yang menyangkut kehidupan manusia sehari-hari. Maka dari itu pembahasannya sangat luas dan bersifat problematis.

Sedangkan Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fiqh ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fiqh muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansial mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.<sup>38</sup>

Jadi hasil belajar fiqh adalah terjadinya peningkatan kemampuan siswa dalam memahami materi hukum Islam. Hasil belajar fiqh merupakan sasaran/tujuan dari adanya proses interaksi belajar mengajar atau pengalaman belajar siswa. Dan untuk mengetahui tingkat

---

<sup>36</sup>Nazar Bakri, *Fiqh dan Ushul Fiqih*, (Jakarta: Rajawali, 2005), hlm. 7.

<sup>37</sup>Yusuf Al Qardhawi, *Fiqh Praktis Bagi Kehidupan Modern*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 7.

<sup>38</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 67

keberhasilan tujuan yang telah ditetapkan dalam interaksi/proses belajar mengajar diperlukan penilaian/evaluasi.

## 2. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.<sup>39</sup>

## 3. Materi Pembelajaran

Kehadiran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya. Petunjuk-petunjuk mengenai berbagai aspek kehidupan manusia baik kehidupan pribadi, bermasyarakat, maupun hubungan manusia dengan pencipta-Nya. Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif serta menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan yang di dalam filsafat pengetahuan dapat diartikan sebagai faham sesuatu subyek mengenai obyek yang dihadapinya. Sedangkan dalam pengertian sehari-hari pengetahuan dianggap sebagai lukisan atau gambaran melalui satu benda atau hal yang diketahui.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 59

<sup>40</sup>Mochtar Efendi, *Ensiklopedi Agama & Filsafat*, (Jakarta, Universitas Sriwijaya, 2001, Jilid 2), hlm. 402

Dalam berbagai literatur fiqih banyak ditemukan ulama fiqih membagi fiqih menjadi empat bagian yaitu fiqih ibadah, fiqih muamalah, fiqih munakahat dan fiqih jinayah.

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- a. Fiqih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara taharah, salat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
- b. Fiqih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.<sup>41</sup>

#### 4. Jenis-jenis Hasil Belajar Fiqih

Menurut Benjamin S. Bloom ada tiga ranah (*domain*) hasil belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut A.J. Romiszowski sebagaimana dikutip oleh Mulyono Abdurrohman menegaskan bahwa hasil belajar merupakan keluaran (*outputs*) dari suatu sistem pemrosesan masukan (*inputs*).<sup>42</sup> Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi, sedangkan keluaran adalah perbuatan atau kinerja (*performance*). Selanjutnya Romiszowski mengemukakan, perbuatan merupakan petunjuk bahwa proses belajar telah terjadi. Hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam dua macam saja yaitu; pengetahuan dan ketrampilan. Pengetahuan terdiri dari empat macam yaitu :<sup>43</sup>

- a. Pengetahuan tentang fakta
- b. Pengetahuan tentang prosedur
- c. Pengetahuan tentang konsep
- d. Pengetahuan tentang prinsip

Sedangkan ketrampilan juga terdiri dari empat kategori yaitu :

- a. Ketrampilan untuk berpikir atau ketrampilan kognitif

---

<sup>41</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 63

<sup>42</sup>Mulyono Abdurrohman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, hlm. 37.

<sup>43</sup>Mulyono Abdurrohman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, hlm. hlm. 38.

- b. Keterampilan untuk bertindak atau keterampilan motorik
  - c. Keterampilan untuk bereaksi atau bersikap
  - d. Keterampilan berinteraksi
5. Alat Penilaian Hasil Belajar Fiqih

Untuk mengevaluasi seorang guru fiqih dapat menggunakan berbagai alat untuk melakukan penilaian. Teknik penilaian yang dapat dengan mudah.

a. Teknik Penilaian Melalui Tes

Tes berasal dari bahasa Latin *testum* yang berarti sebuah piring atau jambangan dari tanah liat. Dalam pengertian yang lebih luas tes adalah alat atau instrumen yang dipakai untuk mengukur sesuatu. Dalam konteks pendidikan psikologi, tes dikonotasikan sebagai suatu alat atau prosedur sistematis untuk mengukur sesuatu sampel tingkah laku.

Dilihat dari jenisnya, tes sebagai alat penilaian dapat dibedakan menjadi tiga; yakni tes tertulis, tes lisan dan tes perbuatan.

- 1) Tes tertulis adalah tes yang soal-soalnya harus dijawab siswa dengan memberi jawaban tertulis. Jenis tes tertulis secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:
- 2) Tes obyektif, atau sering disebut dengan "*short answer test*" yaitu test yang menghendaki jawaban singkat, misalnya bentuk pilihan ganda *benar-salah (true false test)*, menjodohkan (*matching test*);
- 3) Test uraian (*essay test*), yaitu test yang menghendaki jawaban dari murid secara terurai. Tes bentuk uraian ini terbagi menjadi dua lagi yaitu tes uraian obyektif (penskorannya dapat dilakukan secara obyektif) dan tes uraian non obyektif (penskorannya sulit dilakukan secara obyektif).
- 4) Tes lisan yakni tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara guru dan murid.



- 5) Tes perbuatan yakni tes yang penugasannya disampaikan dalam bentuk lisan atau tertulis dan pelaksanaan tugasnya dinyatakan dengan perbuatan atau penampilan.
- b. Teknik penilaian melalui observasi atau pengamatan

Observasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk mendapatkan informasi tentang siswa dengan cara mengamati tingkah laku dan kemampuannya selama kegiatan observasi berlangsung. Observasi dapat ditujukan kepada siswa secara individu maupun kelompok.

- c. Teknik Penilaian melalui wawancara

Teknik wawancara pada satu segi mempunyai kesamaan arti dengan tes lisan yang telah diuraikan. Teknik wawancara ini diperlukan guru untuk tujuan mengungkapkan atau mengejar lebih lanjut tentang hal-hal yang dirasa guru kurang jelas informasinya.<sup>44</sup>

Senada dengan apa yang telah penulis majukan di atas, Nana Sudjana dalam hal ini membedakan penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi tes dan bukan tes. Tes ini ada yang diberikan secara lisan (menuntut jawaban lisan), ada tes tulisan (menuntut jawaban tulisan), dan ada tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan). Sedangkan bukan tes sebagai alat penilaian mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala, sosiometri, studi kasus dan lain-lain.<sup>45</sup>

Suatu alat penilaian dikatakan mempunyai kualitas yang baik apabila alat tersebut memiliki atau memenuhi dua hal, yaitu; ketepatannya atau validitasnya dan ketepatannya atau keajegan atau reliabilitasnya.<sup>46</sup> Darwis A. Soelaiman menambahkan satu syarat lagi

---

<sup>44</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 12.

<sup>45</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, hlm. 12

<sup>46</sup>Darwis A. Soelaiman, *Pengantar Kepada Teori dan Praktek Pengajaran*, (Semarang: IKIP Semarang Press, t.th.) hlm. 300.

yakni mengenai administrasi atau cara menyusun tes atau praktikabilitas.

Kriteria sebagaimana tersebut di atas, seorang guru fiqih dapat memilih/menentukan hasil belajar apa yang akan dinilai. Dengan demikian guru dapat menentukan teknik apa yang akan digunakan dalam menilai hasil belajar tersebut.

#### 6. Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar Fiqih

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar fiqih menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono mengemukakan beberapa hal yang mempengaruhi hasil belajar atau prestasi belajar yaitu:

##### a. Faktor Internal (dari dalam) meliputi:

- 1) Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
- 2) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas:
  - a) Faktor intelektual yang meliputi:
    - (1) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat.
    - (2) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.
  - b) Faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi penyesuaian diri.
- 3) Faktor kematangan fisik maupun psikis.
- 4) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

##### b. Faktor Eksternal (dari luar) yang meliputi:

- 1) Faktor sosial yang terdiri atas:
  - a) Lingkungan keluarga;
  - b) Lingkungan sekolah;
  - c) Lingkungan masyarakat;
  - d) Lingkungan kelompok.
- 2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi,

kesenian.

- 3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.<sup>47</sup>

#### **D. Keaktifan Belajar Fiqih**

##### 1. Pengertian Keaktifan Belajar Fiqih

Keaktifan berasal dari kata aktif, mendapat imbuhan ke-an menjadi keaktifan yang berarti kegiatan, kesibukan.<sup>48</sup> Yang dimaksud keaktifan disini adalah bahwa pada waktu guru mengajar ia harus mengusahakan agar murid-muridnya aktif jasmani dan rohani.<sup>49</sup>

Keaktifan belajar fiqih adalah keadaan peserta didik yang selalu giat dan sibuk diri baik jasmani maupun rohani dalam mengikuti kegiatan belajar fiqih yang berlangsung di sekolah.

##### 2. Jenis-Jenis Keaktifan Belajar Fiqih

Keaktifan belajar fiqih terdiri dari keaktifan Psikis dan keaktifan Psikus.

###### a. Keaktifan Psikis

Menurut teori kognitif adalah belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima. Tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi. Keaktifan Psikis meliputi :

###### 1) Keaktifan indera.

Di dalam kelas atau dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar hendaknya berusaha mendayagunakan alat indera dengan sebaik-baiknya seperti, penglihatan, dan pendengaran

###### 2) Keaktifan akal.

---

<sup>47</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), cet. 2, hlm. 138

<sup>48</sup> W.J.S. Poerdarmainta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 26

<sup>49</sup> Sriyono, *Tehnik Belajar Mengajar dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm.75

Dalam melakukan kegiatan belajar, akal harus selalu aktif, atau diaktifkan untuk memecahkan masalah seperti, menimbang-nimbang, menyusun pendapat dan mengambil suatu kesimpulan.

### 3) Keaktifan Ingatan

Pada waktu belajar, peserta didik harus aktif dalam menerima bahan pelajaran yang disampaikan guru dan berusaha menyimpannya dalam otak, kemudian mampu mengutarakannya kembali.

### 4) Keaktifan Emosi

Bagi seorang peserta didik hendaknya senantiasa menyintai apa yang akan dan telah dipelajari.<sup>50</sup>

## b. Keaktifan Fisik

Prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu.<sup>51</sup> Keaktifan fisik meliputi:

### 1) Mencatat.

Membuat catatan akan berpengaruh dalam membaca. Catatan yang kurang jelas antara materi satu dengan lainnya akan menimbulkan keengganan dalam membaca. Di dalam membuat catatan sebaiknya diambil intisarinnya. Mencatat yang dimaksudkan dalam belajar yaitu; dalam mencatat seseorang menyadari akan kebutuhannya.<sup>52</sup> Dengan demikian. Catatan tidak hanya sekedar fakta melainkan juga merupakan materi yang dibutuhkan untuk dipahami dan dimanfaatkan sebagai informasi bagi perkembangan wawasan otak dalam berfikir.

### 2) Membaca.

Membaca merupakan alat belajar mendominasi dalam kegiatan belajar. Salah satu metode membaca yang baik dan banyak

---

<sup>50</sup>Sriyono, *Tehnik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, hlm. 75

<sup>51</sup>Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Renika Cipta, 1999), hal 45

<sup>52</sup>Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 127

dipakai dalam belajar adalah metode “SORA” atau *survey* (meninjau), *question* (mengajukan pertanyaan), *Read* (membaca), *Recite* (menghafal), *Write* (menulis) dan *Review* (mengulang kembali). Agar peserta didik dalam membaca efisien, perlu adanya cara atau kebiasaan yang baik.<sup>53</sup>

### 3) Mendengarkan

Untuk menanamkan semangat peserta didik dalam mengikuti pelajaran pendidikan Agama Islam, terlebih dahulu ditimbulkan minat sehingga terangsang dalam mengikuti pelajaran. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang berbagai kegiatan.<sup>54</sup> Kegiatan yang diminati seseorang akan memperhatikan secara kontinu disertai rasa senang. Oleh karena itu minat besar pengaruhnya terhadap belajar. Apabila bahan pelajaran tidak menarik peserta didik maka dalam belajar tidak terdapat usaha yang maksimal.

### 4) Bertanya Pada Guru.

Dalam belajar membutuhkan reaksi yang melibatkan ketangkasan mental, kewaspadaan, perhitungan dan ketekunan untuk menangkap fakta dan ide-ide yang disampaikan guru.<sup>55</sup> Jadi Kecepatan jiwa seseorang dalam memberikan respon pada suatu pelajaran merupakan faktor penting dalam proses kegiatan belajar.

### 5) Latihan atau praktik.

Seorang yang melaksanakan kegiatan dengan berlatih tentu mempunyai dorongan untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat mengembangkan suatu aspek dalam dirinya. Dalam berlatih akan terjadi interaksi antara subyek dengan lingkungan. Dan hasil dari praktik tersebut dapat berupa pengalaman yang dapat mengubah

---

<sup>53</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, hlm 85-86

<sup>54</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, hlm. 69

<sup>55</sup> Sardiman, A.M. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 2000), hlm. 41

diri seseorang yang melakukan aktifitas belajar dengan latihan dan lingkungan yang mendukung.<sup>56</sup>

### 3. Indikator Keaktifan Belajar Fiqih

Pembelajaran fiqih itu dikatakan aktif, dapat dilihat tingkah laku mana yang muncul dalam suatu proses belajar mengajar berdasarkan apa yang dirancang oleh guru.

Indikator tersebut dapat dilihat dari lima segi, yaitu:

#### a. Segi peserta didik

- 1) Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahan yang dihadapinya.
- 2) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
- 3) Penampilan berbagai usaha belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar sampai mencapai hasil.
- 4) Kemandirian belajar.

#### b. Segi guru tampak adanya

- 1) Usaha mendorong, membina gairah belajar dan berpartisipasi dalam proses pengajaran secara aktif.
- 2) Peran guru yang tidak mendominasi kegiatan belajar peserta didik.
- 3) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing.
- 4) Menggunakan berbagai macam metode mengajar dan pendekatan multi media.

#### c. Segi program tampak hal-hal berikut

- 1) Tujuan sesuai dengan minat, kebutuhan serta kemampuan peserta didik.
- 2) Program cukup jelas bagi peserta didik dan menantang peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.

#### d. Segi situasi menampakkan hal-hal berikut

---

<sup>56</sup>Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, hlm. 130

- 1) Hubungan erat antara guru dan peserta didik, guru dan guru, serta dengan unsur pimpinan sekolah.
  - 2) Peserta didik bergairah belajar.
- e. Segi sarana belajar tampak adanya
- 1) Sumber belajar yang cukup.
  - 2) Fleksibilitas waktu bagi kegiatan belajar.
  - 3) Dukungan media pengajaran.
  - 4) Kegiatan belajar baik di dalam maupun diluar kelas.<sup>57</sup>

#### **E. Peningkatan Hasil Belajar Dan Keaktifan Belajar Dengan Metode *Card Sort***

Proses belajar mengajar menempuh dua tahapan, yaitu tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan termasuk penilaian. Pelaksanaan terwujud dalam satuan pelajaran yang berisi rumusan tujuan pengajaran (Tujuan instruksional), bahan pengajaran, kegiatan belajar peserta didik, metode dan alat bantu mengajar dan penilaian. Sedangkan tahap pelaksanaan proses belajar mengajar adalah pelaksanaan satuan pengajaran pada saat praktek pengajaran, yakni interaksi peserta didik pada saat pengajaran itu berlangsung.<sup>58</sup> *Active learning* harus tercermin dalam dua hal tersebut baik dalam pelaksanaan pengajaran (*Lesson Plan*) ataupun dalam praktek pengajaran.

Untuk mendapatkan suatu pembelajaran aktif kreatif dan menyenangkan sekaligus meningkatkan hasil belajar dan keaktifan belajar siswa dan realisasinya dalam realitas hubungan sosial bagi siswa maka model pembelajaran *active learning* dengan metode *card sort* menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat mewujudkan tujuan itu semua. Metode *card sort* dapat di gunakan dalam semua mata pelajaran tidak terkecuali dalam pembelajaran fiqih yang lebih menitik beratkan tujuannya kepada pemahaman terhadap hukum Islam.

---

<sup>57</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, cet. VII, 2003), hlm. 146

<sup>58</sup>Sriyono dkk, *Tehnik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, hlm. 13

Metode *card sort* pada pembelajaran fiqih dalam rangka meningkatkan hasil belajar dan keaktifan belajar fiqih dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

1. Peneliti memberikan informasi awal tentang jalannya metode *card sort* pembelajaran fiqih materi pokok ketentuan qurban
2. Peneliti menerangkan materi pokok ketentuan qurban
3. Peneliti mempersilahkan siswa untuk memilih kartu cabang
4. Peneliti mempersilahkan siswa yang telah memilih kartu cabang untuk ditempelkan dengan benar ke kartu induk di papan tulis
5. Peneliti mempersilahkan siswa mengomentari hasil kerja teman
6. Peneliti mengklarifikasi

Langkah di atas memberikan ruang yang luas kepada siswa untuk aktif belajar fiqih, terciptanya pembelajaran aktif akan dengan sendirinya tercipta hasil belajar yang baik pada diri siswa. Hasil belajar berarti hasil yang telah dicapai oleh murid sebagai hasil belajarnya, baik berupa angka, huruf, atau tindakan yang mencerminkan hasil belajar yang telah dicapai masing-masing anak dalam periode tertentu.

#### **F. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dihadapi sebagai alternatif tindakan yang paling tepat untuk memecahkan masalah yang telah dipilih diteliti melalui PTK<sup>59</sup>. Berdasarkan uraian teori di atas maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah metode *card sort* dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan belajar pada pembelajaran fiqih materi pokok ketentuan qurban di kelas V MI Nurul Huda Pegundan Petarukan Pemasang

---

<sup>59</sup>Subyantoro, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Semarang: CV. Widya Karya, 2009), hlm. 23